



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Dari Kopi ke Resiliensi Kota: Analisis Aglomerasi Spasial dan Perannya dalam Revitalisasi Urban (Studi Kasus: Industri *Coffee Shop* di Kota Palu Pasca-Bencana)

From Coffee to Urban Resilience: Spatial Agglomeration Analysis and Its Role in Urban Revitalization (Case Study: Coffee Shop Industry in Post-Disaster Palu City)

Hadi Abdurrahman^{1*}, Andi Idham Asman², Nike Dyah Permata³

¹Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, hadiabdurrahman@untad.ac.id

²Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, andiidham@untad.ac.id

³Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako, nikedyah@untad.ac.id

*Corresponding Author E-mail: hadiabdurrahman@untad.ac.id

ABSTRAK

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 22 Aug, 2025

Revised: 30 Oct, 2025

Accepted: 30 Oct, 2025

Kata Kunci:

aglomerasi spasial, coffee shop, resiliensi kota, revitalisasi urban, infrastruktur sosial

Keywords:

spatial agglomeration, coffee shops, urban resilience, urban revitalization, social infrastructure

DOI:

ABSTRACT

The post-disaster boom of coffee shops in Palu following the 2018 catastrophe reflects distinctive spatial and social dynamics. This study aims to analyze the spatial agglomeration patterns of coffee shops and explain their contribution to urban revitalization and socio-economic resilience. Addressing a research gap in creative business clustering within post-disaster contexts, this study integrates GIS-based spatial analysis with the "third place" social dimension—an underexplored perspective in Indonesia. Using a mixed-methods approach applied to 170 coffee shops across eight districts, it combines Nearest Neighbor Analysis (NNA) and Kernel Density Estimation (KDE) with in-depth interviews and participant observation. Results reveal statistically significant clustering ($R < 1$; negative z-scores), with a primary hotspot in East Palu and a secondary cluster in Mantikulore. Coffee shops act as third places that facilitate social reconnection, information circulation, and emotional recovery—forming social infrastructure that complements the city's physical reconstruction. This study underscores two main contributions: (1) coffee shop agglomerations function as catalysts for local economic vitality, and (2) they strengthen social resilience through community-based social healing. The findings highlight that post-disaster urban recovery should mainstream creative cluster development into resilient city planning frameworks.

PENDAHULUAN

Dalam satu dekade terakhir, fenomena menjamurnya *coffee shop* telah berkembang menjadi lebih dari sekadar aktivitas konsumsi minuman. *Coffee shop* kini berperan sebagai ruang sosial, tempat pertukaran ide, dan simbol gaya hidup urban yang merefleksikan dinamika sosial-ekonomi kota modern (Oldenburg, 1989; Zukin, 1995). Dalam kerangka *third place*, *coffee shop* berfungsi sebagai ruang interaksi di antara rumah dan tempat kerja, di mana komunitas terbangun melalui aktivitas informal, percakapan ringan, dan rutinitas keseharian yang memperkuat rasa kebersamaan.

Dari sisi ekonomi wilayah, pola aglomerasi bisnis seperti *coffee shop* dapat dijelaskan melalui teori-teori klasik. Marshall (1890) menyoroti *external economies* seperti *input sharing*, *knowledge spillovers*, dan *labor pooling* yang mendorong pelaku usaha untuk berkonsentrasi di satu kawasan. Christaller (1966) melalui Teori Tempat Sentral menegaskan bagaimana lokasi strategis terbentuk berdasarkan hierarki pelayanan dan jangkauan pasar. Dalam konteks modern, teori-teori ini tetap relevan untuk menjelaskan mengapa bisnis kreatif seperti *coffee shop* cenderung membentuk klaster yang saling memperkuat.

Penelitian mutakhir memperluas pandangan ini ke dalam konteks vitalitas perkotaan. Xu et al. (2024) menunjukkan bahwa *coffee shop* dan *milk tea shop* dapat digunakan sebagai indikator multidimensi vitalitas kota, sementara Gao et al. (2025) menemukan variasi geografis *coffee shop* bergantung pada model bisnis dan orientasi konsumen. Noaime et al. (2025) menegaskan bahwa budaya *coffee shop* berkontribusi pada transformasi ranah publik dan pembentukan kota yang berkelanjutan. Dengan demikian, *coffee shop* tidak hanya mencerminkan dinamika ekonomi kreatif, tetapi juga fungsi sosial dan spasial kota.

Dalam konteks pascabencana, teori *urban resilience* memberikan lensa penting untuk memahami dinamika ini. Resiliensi kota didefinisikan sebagai kemampuan sistem perkotaan untuk beradaptasi, bertahan, dan bertransformasi menghadapi guncangan serta tekanan (Meerow et al., 2016; Vale, 2014). Pemulihan pascabencana tidak hanya bergantung pada pembangunan infrastruktur fisik, tetapi juga pada rekonstruksi *social infrastructure* yang menopang interaksi sosial dan kepercayaan masyarakat (Aldrich & Meyer, 2015). Pendekatan *placemaking* pascabencana, seperti yang dijelaskan oleh Ghezelloo et al. (2024) dan Matsushita et al. (2024), mampu menjembatani kesenjangan antara pemulihan fisik dan sosial dengan mendorong keterlibatan komunitas dalam menciptakan kembali ruang bermakna. Dalam konteks ini, *coffee shop* dapat dipandang sebagai bentuk *community-based placemaking* yang muncul dan berperan sebagai simbol kebangkitan kota.

Kota Palu merupakan salah satu studi kasus penting dalam memahami hubungan antara ruang kreatif dan resiliensi pascabencana. Setelah gempa, tsunami, dan likuefaksi tahun 2018, kota ini mengalami transformasi signifikan dalam struktur spasial dan sosialnya. Pemulihan infrastruktur fisik berjalan seiring dengan munculnya inisiatif akar rumput di bidang ekonomi kreatif—salah satunya melalui *coffee shop* yang tumbuh pesat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagaimana dicatat Wirawan et al. (2024), pemulihan sosial di Palu sangat bergantung pada modal sosial warga dan jejaring komunitas lokal. Fenomena serupa juga dilaporkan di Aceh pascatsunami, di mana *coffee shop* menjadi sarana social healing dan interaksi komunitas yang memperkuat kohesi sosial (Hanafiah et al., 2025). Dalam konteks global, pengalaman Palu dapat dibandingkan dengan Sendai, Jepang, yang menunjukkan bahwa *bottom-up placemaking* mempercepat pemulihan sosial pascabencana (Matsushita et al., 2024), maupun Christchurch, Selandia Baru, yang memanfaatkan ruang publik dan ekonomi lokal sebagai strategi *urban resilience* (Beaven et al., 2014).

Namun, penelitian yang secara spesifik mengaitkan pola aglomerasi *coffee shop* dengan proses resiliensi dan revitalisasi urban pascabencana masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar studi terdahulu berfokus pada aspek ekonomi kreatif di kota besar, bukan pada dinamika pemulihan kota menengah yang terdampak bencana. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menggabungkan analisis spasial dan sosial dalam satu kerangka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: 1) Bagaimana pola aglomerasi spasial coffee shop di Kota Palu pascabencana 2018?; 2) Sejauh mana klaster coffee shop berkontribusi terhadap revitalisasi urban dan resiliensi sosial-ekonomi kota?

Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana ruang-ruang kreatif informal dapat berperan sebagai motor kebangkitan sosial dan ekonomi dalam proses pembangunan kota tangguh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) yang menggabungkan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena aglomerasi coffee shop secara kuantitatif (pola spasial) sekaligus menafsirkan makna sosial di baliknya (peran dalam revitalisasi dan resiliensi kota). Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip triangulasi metodologis, di mana data dari berbagai sumber digunakan untuk memperkuat validitas temuan (Creswell & Plano Clark, 2018).

Data dan Lokasi

Lokasi penelitian mencakup delapan kecamatan di Kota Palu, yang merupakan wilayah terdampak bencana gempa, tsunami, dan likuefaksi tahun 2018. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *coffee shop* yang beroperasi di wilayah Kota Palu pada tahun 2024–2025.

Data spasial mencakup 170 titik lokasi coffee shop yang diperoleh dari direktori daring (Google Maps, media sosial, direktori komunitas), kemudian diverifikasi melalui survei lapangan untuk memastikan keberadaan dan status operasionalnya. Jumlah 170 titik ini mewakili seluruh populasi coffee shop aktif yang teridentifikasi di Kota Palu saat penelitian dilakukan, bukan sampel acak.

Selain itu, penelitian mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara mendalam dengan 20 informan, yang terdiri dari pemilik, pengelola, dan pelanggan coffee shop, serta observasi partisipatif di beberapa klaster utama (Palu Timur dan Mantikulore). Informan dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas *coffee shop* pascabencana.

Analisis Data Spasial

Analisis spasial dilakukan menggunakan dua teknik utama:

- 1) *Nearest Neighbor Analysis* (NNA) digunakan untuk menguji pola distribusi lokasi coffee shop—apakah bersifat acak, seragam, atau mengelompok. Nilai $R < 1$ menunjukkan pola kluster, $R = 1$ acak, dan $R > 1$ seragam. Signifikansi diuji menggunakan nilai z-score dan p-value.
- 2) *Kernel Density Estimation* (KDE) digunakan untuk memetakan tingkat kepadatan titik coffee shop dalam ruang, sehingga menghasilkan peta hotspot atau wilayah konsentrasi usaha.

Pemilihan parameter KDE mengikuti hasil NNA untuk menjaga konsistensi skala analisis. Bandwidth ditetapkan antara 400–600 meter—disesuaikan dengan jarak rata-rata antar titik (hasil NNA) untuk merepresentasikan jarak tempuh rata-rata antar coffee shop di konteks perkotaan Palu. Raster output dihasilkan dalam sistem proyeksi UTM 51S (WGS 84) dengan ukuran sel 25–50 meter. Untuk menjaga keterbacaan naskah, detail rumus matematis KDE tidak disertakan, karena fokus penelitian ini adalah interpretasi spasial dan sosial dari hasilnya.

Analisis Data Kualitatif

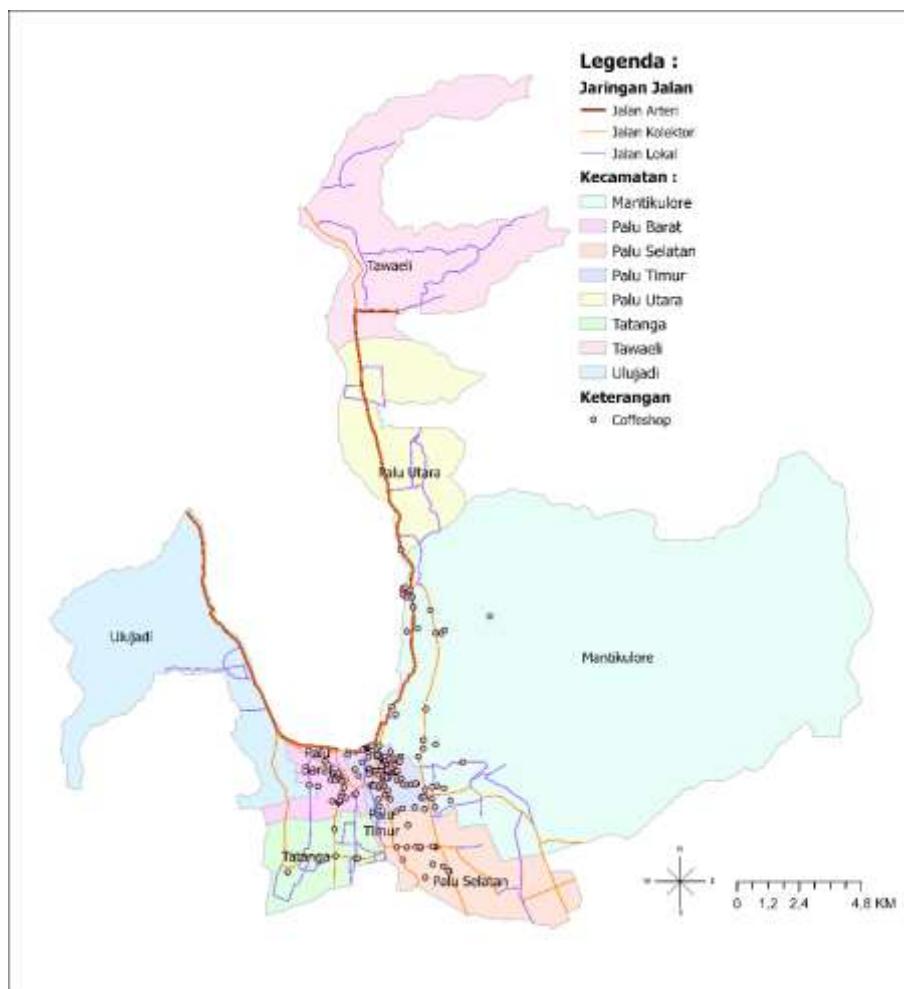
Analisis kualitatif dilakukan dengan teknik *thematic coding*, di mana transkrip wawancara dan catatan observasi dikategorikan ke dalam tema-tema utama. Proses analisis dilakukan secara iteratif, dimana temuan lapangan dibandingkan dengan teori dan data spasial untuk menghasilkan pemaknaan

yang lebih mendalam. Analisis ini berfokus pada bagaimana *coffee shop* berfungsi sebagai *social infrastructure* yang memperkuat jejaring sosial dan rasa kebersamaan di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Aglomerasi Spasial Coffee Shop

Berdasarkan analisis spasial, *coffee shop* di Kota Palu tidak tersebar merata, melainkan terkonsentrasi di wilayah-wilayah tertentu. Pemetaan awal mengidentifikasi 170 lokasi *coffee shop* yang terletak di berbagai penjuru kota. Hasil pemetaan tersebut divisualisasikan pada Gambar 1, yang menunjukkan sebaran geografis semua *coffee shop* yang diteliti.



Gambar 1. Peta Sebaran *Coffee Shop* di Kota Palu.

Pada Gambar 1, terlihat jelas bahwa persebaran *coffee shop* cenderung membentuk pola terkluster. Beberapa area menunjukkan kepadatan titik *coffee shop* yang jauh lebih tinggi dibandingkan area lainnya. Untuk memperjelas konsentrasi ini, Tabel 1 menyajikan rekapitulasi jumlah *coffee shop* per kecamatan di Kota Palu.

Tabel 1. Sebaran *Coffee Shop* per Kecamatan di Kota Palu

Kecamatan	Jumlah <i>Coffee Shop</i>
Palu Timur	94
Mantikulore	32
Palu Barat	21
Palu Selatan	17
Tatanga	5
Palu Utara	1
Total	170

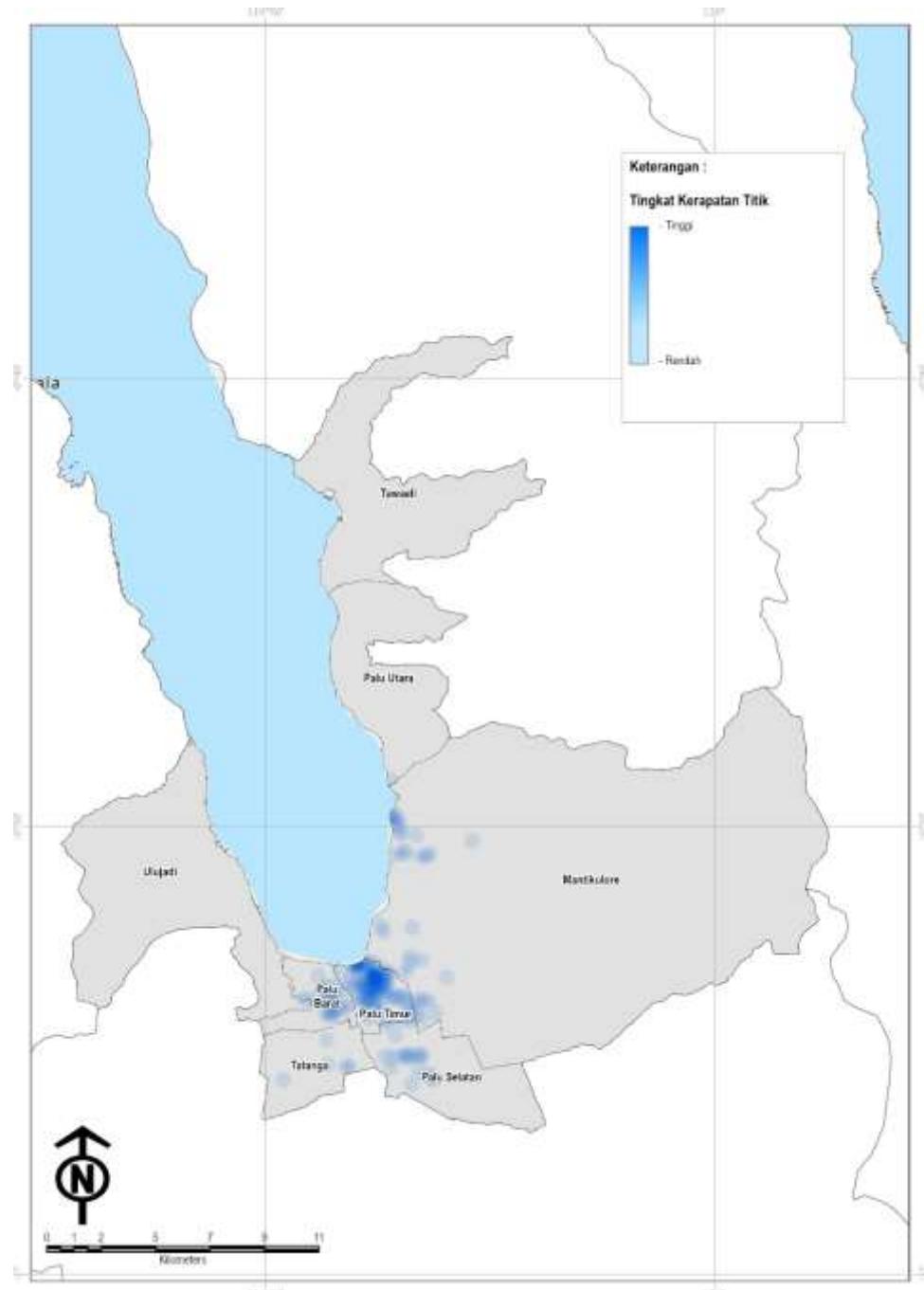
Sumber: Hasil survei, 2025

Dari data pada Tabel 1, tampak pola spasial yang mencolok. Kecamatan Palu Timur mendominasi dengan 94 *coffee shop*, jumlah yang jauh melampaui kecamatan lainnya. Konsentrasi tinggi ini menandakan bahwa Palu Timur kemungkinan besar merupakan pusat aktivitas ekonomi dan sosial terpenting di kota, sehingga menarik sebagian besar pengembangan *coffee shop*. Posisi Palu Timur sebagai pemimpin dalam jumlah kedai kopi menunjukkan adanya daya tarik lokasi tersebut, bisa jadi karena kepadatan penduduk, keberadaan pusat perbelanjaan atau perkantoran, kedekatan dengan kampus dan komunitas muda, maupun aksesibilitas yang tinggi.

Di bawah Palu Timur, kecamatan Mantikulore menyusul dengan 32 *coffee shop*. Ini menunjukkan adanya kluster sekunder – meskipun skalanya lebih kecil, Mantikulore tetap memiliki konsentrasi *coffee shop* yang signifikan dibandingkan daerah lain. Sementara itu, Palu Barat dan Palu Selatan memiliki jumlah *coffee shop* yang moderat (masing-masing 21 dan 17 titik). Persebaran di dua kecamatan ini relatif merata namun dengan intensitas lebih rendah dibandingkan Palu Timur dan Mantikulore. Hal ini mungkin mencerminkan kawasan permukiman atau campuran yang memiliki demand cukup, tetapi tidak sekuat pusat kota.

Pola distribusi *coffee shop* semakin kontras pada wilayah Tatanga dan Palu Utara. Tatanga hanya mencatat 5 *coffee shop*, sedangkan Palu Utara hanya 1 *coffee shop* yang teridentifikasi pada saat penelitian. Angka ini menunjukkan bahwa kedua wilayah tersebut nyaris tidak tersentuh oleh fenomena menjamurnya *coffee shop*. Sangat minimnya jumlah *coffee shop* di Tatanga dan Palu Utara dapat mengindikasikan keterbatasan perkembangan sektor ini – dimungkinkan karena kepadatan penduduk rendah, daya beli lemah, akses yang kurang strategis, atau karena wilayah tersebut belum pulih sepenuhnya pascabencana. Fenomena ini menjadikan Tatanga dan Palu Utara sebagai *outlier* dalam pola aglomerasi, di mana sebagian besar wilayah kota mengalami pertumbuhan *coffee shop*, tetapi dua wilayah ini cukup tertinggal.

Untuk memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai konsentrasi spasial tersebut, Gambar 2 menyajikan peta kepadatan *coffee shop* (density map) di Kota Palu.



Gambar 2. Peta Kepadatan *Coffee Shop* di Kota Palu.

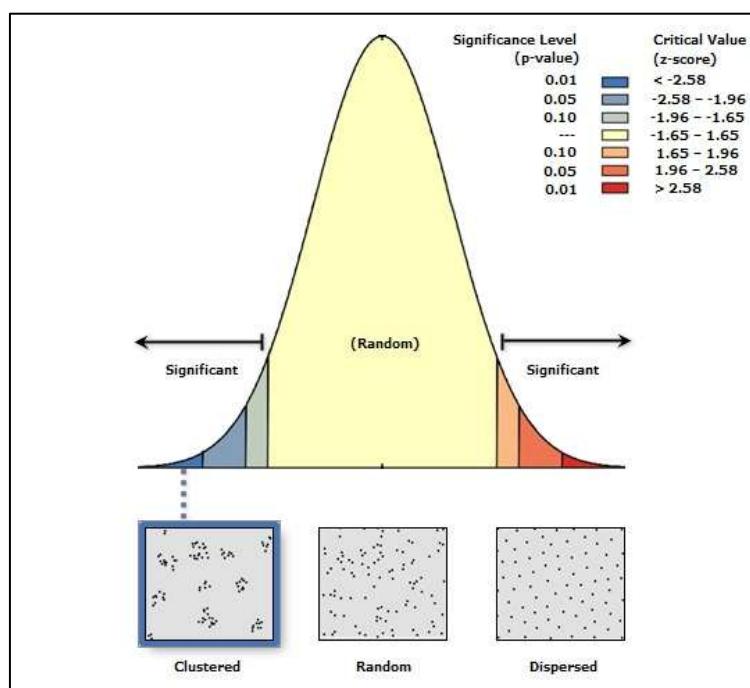
Gambar 2 memperkuat temuan dari Tabel 1, dengan warna atau shading yang menunjukkan densitas *coffee shop* di tiap area. Terlihat bahwa Kecamatan Palu Timur muncul sebagai hotspot dengan kepadatan tertinggi. Wilayah ini diwarnai atau ditandai dengan intensitas warna paling kuat, menegaskan bahwa di sanalah terjadi aglomerasi utama *coffee shop*. Secara spasial, hotspot Palu Timur

dapat diartikan sebagai pusat ekonomi-sosial baru yang terbentuk pasca-bencana, di mana banyak pelaku usaha *coffee shop* berkerumun. Selain Palu Timur, Mantikulore tampak sebagai kluster padat kedua meskipun tidak sekuat Palu Timur. Pada peta kepadatan, Mantikulore menunjukkan area dengan densitas menengah-tinggi, konsisten dengan posisinya sebagai peringkat kedua jumlah *coffee shop*.

Sebaliknya, Palu Barat dan Palu Selatan tergambar sebagai area dengan kepadatan *coffee shop* yang lebih rendah (warna lebih redup atau intensitas rendah pada Gambar 2). Ini sesuai dengan jumlah *coffee shop* moderat di kedua kecamatan tersebut. Kedua wilayah ini kemungkinan memiliki beberapa kantong aktivitas *coffee shop*, namun tidak membentuk kluster besar yang dominan. Hal ini menarik, mengingat Palu Barat dan Palu Selatan mungkin merupakan wilayah yang lebih mapan sebelum bencana, tetapi dalam konteks revitalisasi pascabencana, justru Palu Timur yang melejit sebagai pusat baru.

Gambar 2 juga menyoroti kontras tajam pada wilayah Tatanga dan Palu Utara, yang nyaris tanpa warna atau berwarna sangat pucat menandakan kepadatan *coffee shop* yang sangat rendah. Praktis tidak ada aglomerasi berarti di kedua wilayah ini. Ketiadaan kluster di Tatanga dan Palu Utara menunjukkan bahwa kedua wilayah ini belum banyak terintegrasi dalam dinamika pertumbuhan industri *coffee shop* pascabencana. Bisa jadi, upaya revitalisasi di sana masih tertinggal atau karakter wilayahnya kurang mendukung tumbuhnya bisnis *coffee shop*. Temuan ini mengisyaratkan potensi ketimpangan revitalisasi antar-wilayah dalam satu kota, di mana beberapa area bangkit dengan pesat (contohnya Palu Timur), sementara area lain belum mengalami pemulihan ekonomi yang sama.

Untuk menguji signifikansi pola pengelompokan *coffee shop* tersebut, analisis *Nearest Neighbor Analysis (NNA)* dilakukan. Gambar 3 menyajikan hasil analisis NNA untuk sebaran *coffee shop* di Palu, yang disertai dengan indikator statistiknya.



Gambar 3. Hasil Analisis NNA Sebaran *Coffee Shop* di Kota Palu

Analisis NNA menghasilkan R-ratio yang kurang dari 1 ($R < 1$), disertai nilai z-score negatif yang signifikan secara statistik ($z\text{-score} < 0$ dengan $p\text{-value} < 0,01$). Secara intuitif, hal ini menegaskan bahwa distribusi spasial *coffee shop* di Kota Palu cenderung mengelompok (*clustered*) dan bukan tebagi secara acak. Nilai R yang lebih kecil dari 1 berarti rata-rata jarak antar-*coffee shop* lebih pendek

daripada asumsi jika mereka tersebar acak di area yang sama. Sedangkan z-score negatif yang cukup besar (dalam hal ini signifikan pada tingkat kepercayaan tinggi) mengindikasikan penyimpangan pola nyata dari distribusi acak – dengan kata lain, kemungkinan bahwa pola pengelompokan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil. Temuan kuantitatif ini memberikan dasar statistik bahwa *coffee shop* di Palu memang membentuk aglomerasi spasial spesifik.

Secara keseluruhan, hasil pendekatan SIG menunjukkan bahwa ada kluster *coffee shop* yang sangat menonjol di Palu Timur, kluster sekunder di Mantikulore, beberapa kantong di Palu Barat dan Selatan, serta area yang nyaris kosong di Tatanga dan Palu Utara. Pola aglomerasi ini konsisten dengan hipotesis awal bahwa persebaran *coffee shop* pascabencana mengikuti logika kekuatan pasar dan sosial: pelaku usaha cenderung mengelompok di area dengan prospek ekonomi tinggi dan komunitas aktif. Menariknya, fenomena serupa juga dilaporkan di kota lain; misalnya, studi Xu et al. (2024) di Chengdu menemukan bahwa kepadatan *coffee shop* terkait erat dengan vitalitas ekonomi dan potensi *urban renewal* di kawasan tersebut. Dengan kata lain, area yang memiliki banyak *coffee shop* juga cenderung merupakan area yang tengah tumbuh dan mengalami pemulihan/peremajaan kota. Temuan Palu Timur sebagai *hotspot* sejalan dengan pola ini, mengisyaratkan bahwa wilayah tersebut adalah episentrum kebangkitan Palu pasca-bencana.

Peran *Coffee Shop* dalam Revitalisasi Urban dan Resiliensi

Hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif memberikan pemahaman tentang makna kehadiran *coffee shop* bagi warga Kota Palu dalam konteks pascabencana. Para informan umumnya mengungkapkan bahwa *coffee shop* tidak sekadar tempat berjualan kopi, tetapi telah menjadi bagian penting dari kehidupan sosial sehari-hari di kota yang tengah bangkit. Beberapa narasumber dari kalangan pengunjung, misalnya, menyatakan bahwa setelah bencana, keberadaan *coffee shop* memberikan mereka ruang untuk berkumpul kembali dengan teman dan keluarga di lingkungan yang nyaman. Aktivitas sederhana seperti ngobrol di *coffee shop* setiap sore dianggap membantu memulihkan rasa normal dalam kehidupan mereka yang sempat porak-poranda. Bagi banyak orang, rutinitas ngopi bersama komunitas di *coffee shop* lokal menjadi semacam terapi sosial – sebuah tanda bahwa kota mereka masih hidup dan perlahan pulih.

“Sejak bencana, nongkrong sore di sini bikin saya merasa ‘hidup normal’ lagi—ketemu teman, ngobrol ringan, rasanya kota ini pelan-pelan pulih.” (Pengunjung, L/25, Palu Timur).

“Kalau akhir pekan, saya bawa adik dan orang tua. Ngopi jadi alasan sederhana buat kumpul tanpa harus bahas hal-hal berat, seperti tentang bencana misalnya.” (Pengunjung, P/32, Palu Barat).

“Cafe sering jadi tempat kumpul komunitas foto, konten kreator, hingga komunitas moge.” (Barista, L/23, Palu Timur).

Dari perspektif pemilik atau pengelola *coffee shop*, terungkap motif dan peran yang lebih mendalam. Beberapa pemilik *coffee shop* muda menyebut usaha mereka sebagai kontribusi untuk membangkitkan kembali kota. Mereka melihat peluang pascabencana: banyak ruang kosong atau ruko yang bisa dimanfaatkan, populasi muda yang membutuhkan tempat berkumpul, serta arus bantuan atau relawan yang datang ke Palu yang juga mencari tempat bersosialisasi. Dengan modal kreatif dan semangat kewirausahaan, para pelaku usaha ini mendirikan *coffee shop* dengan konsep modern untuk menjawab kebutuhan tersebut. Menariknya, beberapa di antara mereka berkolaborasi informal – misalnya saling berbagi informasi pemasok, atau dulu tahun-tahun awal pasca bencana, mereka mengadakan event bersama seperti *acoustic night* amal untuk korban bencana. Hal ini menunjukkan adanya *knowledge spillover* dan jejaring komunitas di antara *coffee shop*, sesuai dengan esensi aglomerasi Marshallian yang disebutkan sebelumnya. Selain itu, *coffee shop* kerap menjadi tempat

digelarnya diskusi komunitas, pertemuan kelompok hobi, hingga ruang kerja kolaboratif bagi *freelancer*. Salah satu pengelola menyebut *coffee shop*-nya sebagai “ruang tamu kota”, karena siapa pun bisa datang, bertukar cerita, dan mendapatkan info terbaru tentang apa yang terjadi di kota. Dengan kata lain, *coffee shop* berperan sebagai pusat informasi informal dan simpul jaringan sosial. Temuan ini mengafirmasi teori aglomerasi klasik yang menekankan adanya keuntungan eksternal dari konsentrasi usaha (Marshall, 1890; Christaller, 1966). Dalam konteks modern, hal ini sejalan dengan penelitian Kim dan Jung (2017) yang menemukan pola serupa di Seoul, serta Xu et al. (2024) yang menggunakan *coffee shop* sebagai indikator vitalitas perkotaan.

Temuan kualitatif juga menyoroti dimensi resiliensi komunitas yang difasilitasi oleh *coffee shop*. Sejumlah informan menggambarkan bagaimana setelah bencana, banyak warga mengalami trauma dan kehilangan tempat berkumpul. *Coffee shop* yang mulai bermunculan setahun setelah bencana menjadi semacam oase – tempat di mana orang-orang bisa “mendarikan diri” sejenak dari kesedihan, saling menyemangati, dan membicarakan rencana masa depan. Dalam beberapa kasus, *coffee shop* bahkan menjadi posko informal saat masa pemulihan: misalnya, ada *coffee shop* yang menyediakan papan informasi lowongan kerja atau pengumuman kegiatan pemulihan, serta menjadi titik koordinasi kecil bagi relawan lokal. Meskipun tidak terstruktur seperti balai kota atau pos resmi, peran spontan ini sangat diapresiasi oleh komunitas. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian kasus Aceh pasca-tsunami, ruang *coffee shop* dapat menyediakan sarana berbagi informasi, membangun kembali kepercayaan sosial, dan menjaga kontinuitas rutinitas harian yang semuanya berkontribusi pada ketahanan komunitas. Fenomena serupa tampak terjadi di Palu, *coffee shop* memberikan wadah bagi *social healing* dan rekoneksi warga, yang melengkapi upaya rekonstruksi fisik kota.

Dari observasi partisipatif, terpantau bahwa atmosphere di *coffee shop* Palu pascabencana memiliki nuansa optimisme. Beberapa *coffee shop* menampilkan foto atau mural yang terkait dengan semangat bangkit kembali (*recovery*). Beberapa menamai menu dengan istilah lokal atau kenangan prabencana, seolah merajut memori kolektif ke dalam pengalaman ngopi. Pengunjung yang datang tidak hanya sekadar minum kopi, tetapi jelas menikmati interaksi sosialnya. Terlihat misalnya kelompok mahasiswa berdiskusi tugas, komunitas fotografer berbagi hasil jepretan, hingga mantan korban bencana yang saling bertukar cerita dan nostalgia. Interaksi-interaksi ini mencerminkan modal sosial (*social capital*) yang perlana terpulihkan. Hal ini konsisten dengan temuan Wirawan et al. (2024) dan Yuniartanti et al. (2025) yang menekankan pentingnya memperkuat modal sosial dan reformulasi indeks risiko dalam konteks Palu.

Coffee shop di Palu telah menjadi tempat di mana ide-ide baru tumbuh (misal ide bisnis kecil atau komunitas hobi), dan di mana warga memperoleh dukungan emosional satu sama lain. Hal-hal tersebut merupakan inti dari revitalisasi sosial – aspek yang mungkin tidak tampak dalam indikator ekonomi formal, tetapi krusial bagi kehidupan kota yang sehat.

Secara keseluruhan, temuan kualitatif menegaskan bahwa *coffee shop* berkontribusi nyata pada revitalisasi urban Palu pascabencana dari sisi sosial. *Coffee shop* menyediakan infrastruktur sosial yang fleksibel dan akomodatif, yang melengkapi infrastruktur fisik yang dibangun kembali pasca 2018. Dengan kata lain, di balik pemulihan kota Palu yang terlihat (bangunan, jalan, fasilitas umum), ada proses pemulihan tak kasat mata yang terjadi melalui interaksi di ruang-ruang *coffee shop*. Inilah yang membuat resiliensi kota menjadi nyata: kemampuan warga untuk beradaptasi, terhubung, dan bangkit bersama memanfaatkan ruang-ruang informal.

Integrasi dan Triangulasi Temuan

Hasil kuantitatif dan kualitatif di atas saling melengkapi dan memberikan gambaran utuh mengenai peran aglomerasi *coffee shop* dalam konteks Kota Palu pasca-bencana. Secara spasial, analisis SIG mengungkap lokasi-lokasi yang menjadi fokus pertumbuhan *coffee shop*. Secara sosial, analisis kualitatif menjelaskan mengapa dan bagaimana lokasi-lokasi tersebut menjadi hidup dan penting bagi komunitas. Triangulasi temuan dilakukan dengan memadukan dua perspektif tersebut.

Pertama, kluster utama *coffee shop* di Palu Timur yang teridentifikasi secara spasial ternyata beriringan dengan dinamika sosial-ekonomi yang sangat positif di area tersebut. Wawancara menunjukkan bahwa Palu Timur dikenal sebagai kawasan paling “hidup” setelah bencana – banyak kegiatan bisnis kecil bermunculan, termasuk *coffee shop*, serta komunitas warga yang aktif. Hal ini mengonfirmasi bahwa aglomerasi spasial *coffee shop* bukan sekadar gejala ekonomi, tetapi juga gejala sosial. Kemunculan puluhan *coffee shop* di satu kecamatan menandakan adanya komunitas kreatif dan pasar yang mendukung di sana, yang mungkin dipengaruhi oleh konsentrasi penduduk muda, adanya pusat pendidikan, atau kawasan komersial. Dengan demikian, data spasial (jumlah 94 coffee shop di Palu Timur) dan data kualitatif (deskripsi Palu Timur sebagai pusat kegiatan masyarakat) saling menguatkan: keduanya menunjukkan Palu Timur sebagai episentrum revitalisasi kota.

Kedua, integrasi data menunjukkan perbedaan nasib wilayah dalam pemulihan. Misalnya, mengapa Mantikulore menjadi kluster kedua? Dari wawancara terungkap bahwa Mantikulore memiliki beberapa *landmark* baru pascabencana (seperti ruang terbuka publik yang dibangun ulang, atau kompleks pertokoan tertentu) yang menarik keramaian. Hal ini berhubungan dengan temuan spasial bahwa 32 *coffee shop* ada di sana – artinya, *coffee shop* mengikuti pusat keramaian baru atau bahkan membantu membentuknya. Sebaliknya, wilayah Tatanga dan Palu Utara yang sepi *coffee shop* ternyata juga diidentifikasi oleh informan sebagai wilayah yang masih terpuruk: sedikit kegiatan ekonomi dan sosial yang berlangsung di sana pascabencana. Triangulasi ini penting, karena menunjukkan keterkaitan antara ketiadaan aglomerasi ekonomi kreatif dengan lambannya kebangkitan suatu wilayah. Dengan kata lain, kluster *coffee shop* dapat menjadi indikator proxy bagi tingkat revitalisasi: daerah tanpa *coffee shop* mungkin patut mendapat perhatian lebih dalam program pemulihan.

Ketiga, temuan kuantitatif tentang pola mengelompok ($R < 1$, z-score signifikan) menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan dengan wawasan kualitatif. Pola mengelompok ini mengindikasikan ada faktor pendorong bagi *coffee shop* untuk berkumpul. Wawancara menyebut faktor-faktor seperti saling lihat dan ikuti (*bandwagon effect*) di kalangan pengusaha: begitu satu *coffee shop* sukses di suatu area, yang lain tertarik membuka di dekatnya. Ada juga faktor ketersediaan lahan bangunan yang aman dan strategis pascabencana – banyak ruko rusak di Palu Timur yang diperbaiki lebih cepat dan disewakan, sehingga memicu terkonsentrasi bisnis di situ. Lebih lanjut, dari sisi konsumen, warga cenderung datang ke area yang sudah ramai pilihan *coffee shop*-nya (semacam *cluster appeal*). Semua faktor sosial-ekonomi ini menjelaskan statistik NNA yang diperoleh. Dengan demikian, angka-angka kuantitatif tervalidasi oleh narasi kualitatif. Penelitian ini sejalan dengan temuan Noaime et al. (2025) di Arab Saudi bahwa *coffee shop* berkembang menjadi pusat sosial esensial yang meningkatkan hidupnya kota. Dalam konteks Palu, *coffee shop* yang berkelompok di satu area tidak hanya efektif secara bisnis (sebagaimana teori aglomerasi), tapi juga memperkuat kohesi sosial di area tersebut dengan menjadi *hub* komunitas.

Terakhir, integrasi temuan juga merefleksikan berjalannya dua proses pemulihan secara bersamaan: pemulihan fisik-ekonomi dan pemulihan sosial-budaya. Aglomerasi *coffee shop* bisa dilihat sebagai irisan dari dua proses ini. Dari sisi ekonomi, kluster *coffee shop* berarti aktivitas bisnis terpusat yang berpotensi menciptakan lapangan kerja, menarik investasi lokal, dan meningkatkan konsumsi di area sekitarnya. Dari sisi sosial-budaya, kluster *coffee shop* berarti tersedianya ruang-ruang publik baru di mana interaksi sosial berlangsung intens, komunitas-komunitas terbentuk, dan identitas kota pascabencana diredefinisi. Sebagai contoh, Palu Timur dengan kluster *coffee shop*-nya bukan hanya pusat komersial, tapi juga dipersepsikan sebagai “wajah baru” Palu yang resilien dan modern. Integrasi kedua sisi ini memperlihatkan bahwa revitalisasi urban pascabencana tidak bisa dilihat dari kacamata fisik semata – harus diiringi dengan pembangunan kembali social infrastructure. Aglomerasi *coffee shop* di Palu menunjukkan sinyal positif bahwa warga dan pelaku usaha lokal mengambil peran aktif dalam rekonstruksi social infrastructure tersebut secara spontan.

Aglomerasi Spasial Coffee Shop dan Revitalisasi Urban di Kota Palu

Berdasarkan triangulasi temuan di atas, dapat ditarik benang merah bahwa aglomerasi *coffee shop* memiliki kaitan erat dengan proses revitalisasi urban di Kota Palu pasca bencana 2018. Kluster *coffee shop* yang terbentuk di area tertentu bukan hanya konsekuensi dari potensi ekonomi area tersebut, tetapi juga menjadi kontributor aktif bagi pulihnya kehidupan perkotaan. Fenomena "dari kopi ke resiliensi kota" yang menjadi judul penelitian ini, terefleksikan dalam kenyataan di lapangan: mulai dari secangkir kopi, terbangunlah jaringan sosial, aktivitas ekonomi, dan optimisme kolektif yang mendorong kota bangkit kembali.

Di Palu Timur – kluster utama *coffee shop* – terlihat indikasi adanya *virtuous cycle*: semakin banyak *coffee shop* buka, area tersebut semakin ramai dan menarik pengunjung, yang kemudian mendorong bisnis lain bermunculan (seperti kuliner lain, toko ritel, dan sebagainya), mempercepat pemulihan ekonomi setempat. Kehadiran orang-orang di ruang publik juga meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri warga untuk beraktivitas. Efek berantai ini adalah esensi revitalisasi kota: kawasan yang dulu mungkin porak-poranda, kini hidup kembali dengan adanya titik-titik keramaian baru. Dalam hal ini, *coffee shop* berperan sebagai katalis. Para wirausahawan muda yang membuka *coffee shop* sebenarnya turut menjalankan fungsi "agen perubahan" kota. Mereka memanfaatkan celah peluang, mengisi kekosongan pascabencana dengan kreativitas, dan hasilnya adalah terciptanya ruang-ruang baru bagi komunitas. Fenomena ini konsisten dengan konsep *placemaking*, di mana masyarakat sendiri yang menciptakan tempat bermakna pascabencana – melampaui hanya membangun kembali fisik bangunan.

Selain itu, aglomerasi *coffee shop* juga menyiratkan terbentuknya pusat-pusat komunitas baru. Jika sebelum bencana pusat keramaian Palu mungkin terkonsentrasi di lokasi tertentu seperti di Palu Barat, pascabencana konstelasi tersebut bisa berubah. Hasil penelitian menunjukkan Palu Timur muncul sebagai pusat baru. Hal ini memberikan pelajaran bahwa pascabencana, kota tidak selalu "kembali" ke struktur lamanya, tetapi bisa mengalami transformasi dengan munculnya pusat-pusat aktivitas alternatif. Revitalisasi urban di Palu tampak mengambil bentuk polisentris yang ditopang oleh inisiatif akar rumput seperti *coffee shop*. Dengan kata lain, daripada semata *top-down* melalui proyek rekonstruksi pemerintah, kebangkitan Palu juga digerakkan *bottom-up* melalui gerakan ekonomi kreatif lokal.

Dalam konteks teori yang telah dibahas, temuan di Palu mengafirmasi beberapa hal. Pertama, teori aglomerasi (Marshall) terbukti relevan: para pelaku *coffee shop* mendapatkan manfaat aglomerasi (berdekatan memungkinkan berbagi pasar dan pengetahuan, serta menarik lebih banyak pelanggan secara kolektif). Kedua, peran *coffee shop* sebagai third place (Oldenburg) benar-benar nyata di sini – *coffee shop* menjadi ruang sosial krusial tempat orang berkumpul di luar rumah/kerja, yang ternyata berfungsi sebagai mekanisme pemulihan sosial. Ketiga, keberadaan kluster *coffee shop* sebagai indikator urban vitality dan urban renewal (pembaruan kota) menggemarkan hasil studi lain, memperkuat argumen bahwa indikator non-tradisional seperti jumlah kedai kopi dapat merefleksikan derajat kesehatan dan ketahanan sebuah kota. Palu yang memiliki kluster *coffee shop* aktif bisa dikatakan sedang mengalami rebirth perkotaan, sementara area yang minim *coffee shop* mungkin membutuhkan intervensi lebih lanjut.

Secara praktis, hasil penelitian ini menekankan pentingnya mendukung dan mengintegrasikan inisiatif sektor kreatif dalam strategi pemulihan kota pascabencana. *Coffee shop* dan usaha sejenis bukan lagi sekadar pelengkap hiburan kota, melainkan bagian integral dari struktur kota yang resilien. Pengambil kebijakan di Palu dan daerah lain dapat mengambil pelajaran bahwa menyediakan ruang dan kebijakan yang ramah bagi tumbuhnya komunitas kreatif (contohnya kemudahan perizinan usaha kecil, pembangunan ruang publik di sekitar kluster kreatif, atau pelibatan komunitas *coffee shop* dalam *event* kota) bisa mempercepat pemulihan dan memperkuat ikatan sosial warga. Pada akhirnya, kota yang berhasil bangkit bukan hanya yang infrastrukturnya kembali berdiri, tetapi yang masyarakatnya kembali merasa memiliki ruang hidup dan harapan. Dalam hal ini, dari *coffee shop*, semangat kolektif warga Palu, terutama anak muda untuk bangkit ternyata dapat tersalurkan dan meluas, menjadikan *coffee shop* sebagai salah satu penopang resiliensi dan revitalisasi urban yang patut diapresiasi.

KESIMPULAN

Aglomerasi 170 *coffee shop* di Palu pascabencana terbukti membentuk pola terkluster—dengan hotspot utama di Palu Timur dan klaster sekunder di Mantikulore yang kecil kemungkinannya terjadi secara acak (NNA: $R < 1$; z-score negatif). Di balik pola spasial itu, *coffee shop* berfungsi sebagai *third place*: ruang netral yang memfasilitasi rekoneksi sosial, sirkulasi informasi, dan pemulihan emosi. Kombinasi vitalitas ekonomi (siklus kunjungan–usaha baru) dan penguatan modal sosial (jejaring, kepercayaan, *social healing*) membentuk infrastruktur sosial informal yang melengkapi rekonstruksi fisik kota—menegaskan peran klaster mikro-usaha kreatif dalam revitalisasi urban dan resiliensi Palu.

Secara teoretis, temuan ini memperluas wacana *urban resilience*: klaster kreatif dapat dipahami sebagai *emergent social infrastructure* di konteks pascabencana, sementara konsep *third place* direframing dari sekadar ruang nyaman menjadi mekanisme pemulihan. Selain itu, kepadatan *coffee shop* (KDE/NNA) layak dipertimbangkan sebagai indikator non-tradisional untuk memantau kemajuan pemulihan wilayah.

Implikasi kebijakan yang operasional meliputi: (1) mengarusutamakan peta klaster kreatif ke koridor dan dokumen pemulihan/penataan ruang; (2) kemudahan perizinan UMK + insentif ringan serta perbaikan ruang publik pendukung di zona hotspot; serta (3) tata kelola kolaboratif melalui forum pelaku (pemerintah–komunitas–usaha–kampus) dan dasbor GIS sederhana untuk memantau titik usaha, *event*, dan kualitas ruang.

Keterbatasan studi ini ialah belum longitudinal, potensi bias naratif dalam data kualitatif, dan variabel struktural (sewa lahan, mobilitas pejalan, demografi) yang belum dimodelkan kuantitatif. Riset lanjut disarankan bersifat multi-tahun, mengintegrasikan model spasial (mis. GWR/SEM) dan digital/partisipatif mapping untuk menangkap kunjungan riil serta jejaring komunitas serta evaluasi before–after atas efektivitas kebijakan *placemaking* dan insentif UMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrich, D. P., & Meyer, M. A. (2015). Social capital and community resilience. *American Behavioral Scientist*, 59(2), 254–269. <https://doi.org/10.1177/0002764214550299>
- Beaven, S., Johnston, D., & Newell, J. (2014). Risk and resilience factors reported by a New Zealand tertiary student population after the Darfield earthquake. *Scandinavian Journal of Psychology*, 55(1), 71–79. <https://doi.org/10.1111/sjop.12097>
- Christaller, W. (1966). Central places in Southern Germany (C. W. Baskin, Trans.). Prentice-Hall. (Original work published 1933)
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research (3rd ed.). SAGE.
- Gao, F., Wang, Z., Liao, S., Chen, W., Li, G., & Jiao, Z. (2025). Café geography: How locations vary across retail models. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 78, 103704. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2025.103704>
- Ghezelloo, Y., Hara, R., Okuba, M., Maly, E., Arai, N., & Kondo, T. (2024). Post-displacement placemaking to reconnect social capital after the 3.11 earthquake and tsunami in Arahama, Japan. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 103, 104323. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104323>
- Hanafiah, M. H., Muttaqim, H., Wiyata, & Yulianto, E. (2025). Exploring the role of coffee shop culture in fostering social resilience in post-tsunami Aceh, Indonesia. *Local Environment. Advance online publication*. <https://doi.org/10.1080/13549839.2025.2519357>
- Kim, J., & Jung, H. (2017). Spatial agglomeration and market differentiation of coffee shops in Seoul: A GIS-based analysis. *Journal of the Korean Geographical Society*, 52(4), 389–405. [In Korean].
- Marshall, A. (1890). *Principles of economics*. Macmillan.
- Matsushita, T., Ghezelloo, Y., Maly, E., Kondo, T., Meyer, M., & Newman, G. (2024). Placemaking

- mediating dilemmas by addressing the gaps in post-disaster recovery process. International Journal of Disaster Risk Reduction, 106, 104457. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104457>
- Meerow, S., Newell, J. P., & Stults, M. (2016). Defining urban resilience: A review. Landscape and Urban Planning, 147, 38–49. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2015.11.011>
- Noaime, E., Alalouch, C., Mesloub, A., Hamdoun, H., Gnaba, H., & Alnaim, M. M. (2025). Sustainable cities and urban dynamics: The role of the café culture in transforming the public realm. Ain Shams Engineering Journal, 16(3), 103320. <https://doi.org/10.1016/j.asej.2025.103320>
- Oldenburg, R. (1989). The great good place. Marlowe.
- Vale, L. J. (2014). The politics of resilient cities: Whose resilience and whose city? Building Research & Information, 42(2), 191–201. <https://doi.org/10.1080/09613218.2014.850602>
- Wirawan, R. R., Hasibuan, H. S., Tambunan, R. P., & Lautetu, L. M. (2024). Assessing vulnerability and social capital for disaster mitigation and recovery in Palu City, Indonesia. International Journal of Sustainable Development and Planning, 19(4), 1559–1567. <https://doi.org/10.18280/ijspd.190432>
- Xu, Z., Chang, J., Cheng, F., Liu, X., Yao, T., Hu, K., & Sun, J. (2024). Examining the impact of the built environment on multidimensional urban vitality: Using milk tea shops and coffee shops as new indicators of urban vitality. Buildings, 14(11), 3517. <https://doi.org/10.3390/buildings14113517>
- Yuniartanti, R. K., Suroso, D. S. A., Rahayu, H. P., & Sagala, S. A. (2025). Reformulation disaster risk index assessment in Palu City, Indonesia. Jàmbá: Journal of Disaster Risk Studies, 17(1), a1875. <https://doi.org/10.4102/jamba.v17i1.1875>
- Zukin, S. (1995). The cultures of cities. Blackwell.